

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pembelajaran dizaman sekarang yang semakin canggih guru seharusnya hanya sebagai fasilitator. Karena setiap siswa dapata memperoleh banyak informasi dengan berbagai hal bukan hanya berpusat pada guru saja. Supaya kelas menjadi lebih aktif maka guru berperan sebagai fasilitator. Siswa akan lebih banyak aktif dikelas, baik secara fisik maupun secara mental, Ini juga akan secara sadar membuat pergeseran paradigma bahwa mengajar guru dari yang bersifat *teacher center* (berpusat pada guru) menjadi *Student centre* (berpusat pada siswa).

Johnson dan Rising (Suherman, 2003, hal. 47) mengartikan matematika sebagai pola berpikir, pola mengorganisasi, pembuktian yang logis, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat. Akan tetapi, pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kurang memaknai tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri karena masih bersifat *teacher-center learning*. Guru masih menjadi pusat pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab yang kurang menyenangkan. Literasi matematika adalah kemampuan individu untuk menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena.

Berdasarkan Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan dasar dan Menengah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang wajib diajarkan mulai jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Matematika sebagai ilmu pengetahuan yang membutuhkan pemahaman bukan hafalan. Belajar memahami dan harus menguasai konsep-konsep matematika dari mulai konsep sederhana sampai konsep yang sangat kompleks. Konsep tersebut di dalam matematika saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan tidak saling terpisahkan.

Ketika siswa dapat menguasai konsep matematika, kemudian dapat menerapkannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Tujuan pendidikan matematika Depdiknas (Ilyas, 2015, hal. 53) dikemukakan bahwa tujuan umum pendidikan matematika di SMP ditekankan kepada siswa untuk memiliki: (1) kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain, ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata; (2) kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi; (3) kemampuan menggunakan matematika sebagai cara bernalar yang dapat dialih gunakan pada setiap keadaan seperti berpikir kritis, berpikir logis, berpikir sistematis, bersifat objektif, bersifat jujur, bersifat disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah. Hal ini selaras dengan Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan ranah SMA/MA memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural, kemudian mampu mengaitkan dalam berbagai konteks.

Fakta di lapangan, capaian literasi matematika Indonesia masih tergolong rendah. Ditinjau dari mutu akademik antar bangsa melalui Programme for International Student Assessment (PISA) di bidang matematika pada tahun 2003, siswa Indonesia pada peringkat ke-39 dari 40 negara. Sampel hasil PISA tahun 2006 Indonesia peringkat ke-38 dari 41 negara. Hasil PISA tahun 2009 yaitu peringkat ke-61 dari 65 negara, kemudian tahun 2015 Indonesia peringkat 62 dari 70 negara peserta dengan skor 403 dari rata-rata skor 493 (OECD, 2015, hal. 52). Hal ini menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal berupa soal telaah, memberi alasan, mengkomunikasikan, dan memecahkan serta menginterpretasikan berbagai permasalahan masih sangat rendah.

Tidak dapat disalahkan, hal ini menjadi koreksi bersama bahwa soal-soal matematika dalam studi PISA lebih banyak mengukur kemampuan bernalar, memecahkan masalah dan berargumentasi daripada mengukur kemampuan ingatan dan perhitungan. Sementara, beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa sekolah Indonesia menunjukkan kemampuan siswa masih belum terbiasa dengan soal permasalahan yang membutuhkan pemikiran logis dan aplikatif. Siswa masih menyukai dan terbiasa dengan jawaban teoritis, dan prosedural. Sehingga, pembiasaan soal-soal yang membutuhkan penalaran logis

harus dibiasakan pada pembelajaran. Hal ini perlu menjadi perhatian utama untuk program pendidikan Indonesia selanjutnya. Menurut (Wardono, 2013, hal. 56) menyatakan bahwa guru matematika SMP dan SMA disarankan agar selalu berkreasi dalam menggunakan pembelajaran yang inovatif dan membantu sosialisasi untuk pengenalan penilaian berdasarkan PISA, sehingga capaian ranking penilain PISA yang akan datang dapat menjadi lebih baik.

Kemudian Berdasarkan *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menjadi indikator mutu pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2007 literasi matematis Indonesia berada di peringkat 36 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 405 dan masih dibawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Pada tahun 2015 literasi matematika Indonesia berada pada peringkat 46 dari 51 negara, hal ini menunjukkan bahwa capaian literasi matematis Indonesia masih sangat rendah (Puspendik, 2015, hal. 7). Sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan kompetensi berbasis 4C yang meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), bekerjasama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreatif (*creativity*). Kompetensi tersebut diperoleh agar individu dapat bertahan ikut bersaing untuk menghadapi tantangan global. Sehingga, dibutuhkan model, strategi, metode yang inovatif untuk mengajarkan matematika agar siswa tidak merasa bosan dan enggan belajar.

Selain pembentukan kemampuan literasi matematika, Pembelajaran matematika juga akan berhasil jika ditunjang oleh aspek psikologis yang berhubungan dengan attitude siswa dalam proses pembelajaran lebih spesifik lagi dalam hal mengerjakan tugas-tugas berupa soal pemecahan masalah yang membutuhkan ketekunan dan keuletan dalam menyelesaikannya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah *self efficacy* yang merupakan konsep paling penting dari aspek afektif individu. *Self efficacy* oleh Bandura (Nizham, Suhendra, & P, 2017, p. 9) dalam kapasitasnya, untuk dapat mengatur kegiatan yang diperlukan untuk kinerja tertentu, dan berhasil melakukannya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Santrock (Nizham, Suhendra, & P, 2017, p. 10) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang

keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Setelah siswa menghadapi tugas dan ujian dari sekolah, siswa dengan self efficacy yang tinggi akan melaksanakan tugas dan ujian dengan lebih percaya diri.

Self efficacy merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik. Self efficacy berperan penting dalam pemecahan masalah matematika, kecemasan muncul secara proporsional dengan keyakinan-keyainan individu terhadap ketidakmampuan individu. Semakin banyak individu merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka, semakin cemas mereka dimasa depan. Salah satu cara yang diharapkan dapat menjadikan pembelajaran efektif, menyenangkan, bermakna dan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa serta meningkatkan literasi Matematika adalah pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran TGT.

Pahrudin (Pahrudin, 2014, hal. 17) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mengajak siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran ini siswa lebih memahami konsep yang sedang dipelajari tanpa mereka sadari karena peran aktif mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe dalam proses pembelajarannya diantaranya adalah tipe TGT yaitu membuat permainan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT diharapkan dapat lebih menyenangkan bagi siswa, sehingga kemampuan literasi matematika dan efikasi diri siswa diharapkan dapat meningkat. Oleh karena itu, maka peneliti mengambil topik mengenai **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe TGT (*Team Game Tournament*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika dan Self Efficacy Siswa”**. Dengan demikian, harapan peneliti adalah menjadikan pembelajaran matematika lebih terlihat hidup karena dengan model pembelajaran tersebut seluruh siswa memiliki peranan.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan guru cenderung membosankan dan tidak berpusat pada siswa.
2. Matematika masih menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan oleh siswa.
3. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

Berdasar pada beberapa masalah yang diidentifikasi, tidak semuanya menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya membatasi pada permasalahan penerapan model pembelajaran yang diterapkan guru cenderung membosankan dan tidak berpusat pada siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Seberapa besar kemampuan literasi matematika dan *self efficacy* siswa setelah mendapat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan literasi matematika dan *self efficacy* siswa?
3. Seberapa besar respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?

1. 3. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan literasi matematika dan *self efficacy* siswa setelah mendapat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT;
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan literasi matematika dan *self efficacy* siswa;
3. Mengetahui respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1. 4. Manfaat Penelitian

Selain tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk siswa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini diharapkan dapat meningkatkan literasi matematika dan *self efficacy* siswa.
2. Untuk guru, pertama sebagai bahan masukan pertimbangan bagi guru untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan dapat meningkatkan literasi matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Kedua, Mendorong kepala sekolah untuk menyarankan kepada guru-guru disekolahnya bahwa model pembelajarankooperatif tipe TGT dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya mengaktifkan siswa dan menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar.
3. Untuk sekolah, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan terobosan baru bagi lembaga pendidikan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
4. Untuk peneliti, menambah inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan ketercapaian tujuan pendidikan.

